

Prosiding Seminar Nasional

SLiMS Commeet West Java 2016

“Senayan Library Management System Community
Meet Up West Java.”

Bandung, 17-18 Desember 2016

KREATIFITAS PUSTAKAWAN PADA ERA DIGITAL DALAM MENYEDIAKAN SUMBER INFORMASI BAGI GENERASI DIGITAL NATIVE



Prosiding Seminar Nasional

SLiMS Commeet West Java 2016

“Senayan Library Management System Community
Meet Up West Java.”

**KREATIVITAS PUSTAKAWAN PADA ERA
DIGITAL DALAM MENYEDIAKAN
SUMBER INFORMASI BAGI GENERASI
DIGITAL NATIVE**



Prosiding Seminar
SLiMS Commet West Java 2016

Kreativitas Pustakawan pada Era digital dalam Menyediakan Sumber Informasi bagi Generasi Digital Native

Copyright ©2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-439-107-2

Cetakan Pertama, Desember 2016
Diterbitkan oleh Unpad Press
Graha Kandaga, Perpustakaan Unpad Lt 1
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21 Bandung 45363
Telp. (022) 84288812, Fax : (022) 84288896
e-mail : press@unpad.ac.id / pressunpad@gmail.com
<http://press.unpad.ac.id>
Anggota IKAPI dan APPTI

Editor:

Amara Derlika Salwa Putri
Annisa Fajriyati Sadeli
Aprinda Zulfa Muliana
Auliya Noviyani Sardi
Azizah Rufaidah

Nurul Imanda Hasanah
Rachmi Anindyaputri
Ratih Sundari
Raigina Aulia
Siti Nur Fauziah

Desain dan Tata letak:

Annisa Fajriyati Sadeli
Rachmi Anindyaputri

Prosiding Seminar
SLiMS Commmeet West Java 2016

Reviewer:

Dr. Pawit M. Yusup, MS.,

Universitas Padjadjaran

Dr. H. Rohanda, Drs., M.Si.,

Universitas Padjadjaran

Dr. Hj. Tine Silvana R., Dra., M.Si.,

Universitas Padjadjaran

Dr. Hj. Ninis Agustini D., M.Lib.,

Universitas Padjadjaran

Dr. Agus Rusmana, M.A.,

Universitas Padjadjaran

Dr. H. Edwin Rizal, M.Si.,

Universitas Padjadjaran

Dr. Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, M.Pd.,

Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Dinn Wahyudin, M.A.,

Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Doddy Rusmono, M.Lis.,

Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Laksmi Dewi, M.Pd.,

Universitas Pendidikan Indonesia

Hj. Dini Suhardini, M.I.Kom.,

Universitas Pendidikan Indonesia

Drs. Undang Sudarsana, M.M.Pd.,

Universitas Islam Nusantara

Dra. Novi Widya

Universitas Islam Nusantara

Drs. Mahmuddin,

Universitas Islam Nusantara

Kata Pengantar

Prosiding Seminar Nasional SCWJ ini merupakan hasil keluaran dari kegiatan Seminar Nasional SLiMS Commeet West Java 2016 (SCWJ 2016) yang diselenggarakan oleh Komunitas SLiMS Bandung bekerja sama dengan tiga Universitas yang didalamnya terdapat program studi Ilmu Perpustakaan yakni, Unpad, UPI dan Uninus. Seminar ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 17 Desember 2016 di Gedung FIP UPI Bandung dengan tema "Kreativitas Pustakawan pada Era digital dalam Menyediakan Sumber Informasi bagi Generasi Digital Native"

Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk menjaring hasil-hasil pemikiran, baik dari akademisi maupun praktisi ilmu perpustakaan, dalam rangka sumbangsih ide, gagasan, dan temuan ilmiah yang dapat mendukung program pembangunan dan pemberdayaan perpustakaan di berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan Seminar SCWJ 2016b sendiri telah mengumpulkan puluhan karya ilmiah dengan berbagai subtema dalam lingkup kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Naskah-naskah yang berhasil terkumpul, mejalani proses review oleh sejumlah pakar yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, disesuaikan antara tema naskah dengan bidang kepakaran reviewer. hal ini dimaksudkan untuk menjamin objektivitas dan profesionalisme dalam proses seleksi naskah yang akan dipresentasikan pada kegiatan seminar. naskah-naskah yang lolos seleksi kemudian disunting oleh tim redaksi dalam rangka pembetulan ejaan dan penyesuaian dengan gaya selingkung prosiding (tanpa mengubah, menambah, ataupun mengurangi substansi isi makalah) untuk diterbitkan.

Atas terlaksananya kegiatan SCWJ 2016 dan terbitnya prosiding ini, tim SCWJ 2016 mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para narasumber, pemakalah, peserta, reviewer, panitia, dan pihak-pihak lain yang telah membantu. Secara khusus, kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu pendidikan, Program studi Ilmu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam Nusantara dan Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya acara ini.

Akhir kata, semoga prosiding Seminar Nasional SCWJ 2016 ini dapat menjadi inspirasi bagi pembangunan perpustakaan di berbagai daerah serta bermanfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Perpustakaan di Indonesia.

Bandung, Desember 2016

Ketua Pelaksana
SLiMS Commeet West Java 2016

Iwan Gunawan

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
A. Otomasi Perpustakaan dan Perpustakaan Digital	5
Perpustakaan Digital Arsip Musik: Sebuah Upaya Preservasi Warisan Budaya Bangsa Indonesia di Era <i>Digital Native</i> [Atik Fara Noviana]	6
Repository Online dalam Mendukung Digital Asset Management Institusi [Laksmi Dewi, Angga Hadiapurwa dan Santi Santika]	17
Aplikasi Perpustakaan Digital <i>IJakarta</i> dan Keberlanjutan Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta [Rachmi Yamini]	33
Perancangan Perpustakaan Virtual untuk Anak dan Remaja di Museum Pendidikan Nasional UPI (<i>Best Practice</i> Portofolio <i>Indonesia Heritage Library</i> Heikelmedia Cipta Solusi) [Susanti Agustina]	40
Manajemen <i>Bandwidth</i> Layanan Hotspot untuk Pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga [M. Kholid Baror Abadi]	50
B. Literasi Informasi.....	57
Rumusan Pendidikan Literasi Pemeliharaan Lingkungan di Sekitar Wilayah Observatorium Bosscha [Agus Rusmana, Saleha Rodiah]	58
Perpustakaan Digital Mempengaruhi Penyediaan Sumberdaya Informasi pada Literasi Mahasiswa [Angy Sonia]	64
Literasi Aman Berkendara (<i>Road Safety Literacy</i>) Pengguna Sepeda Motor di Kota Bandung [Tasyuniasih, Wina Erwina, Asep Saeful Rohman]	69
<i>Kaulinan Barudak Lembur (Sunda)</i> sebagai Media Literasi Nilai-Nilai Budaya Sunda di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya [Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Samson CMS]	82
Urgensi Literasi Informasi bagi Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Boyolali [Muhammad Sholihin]	93
Pendekatan Literasi Informasi dalam Praktek Pembelajaran Sepanjang Hayat [Pawit M. Yusup, Dian Sinaga, Yunus Winoto, Fitri Perdana]	104
Diseminasi Informasi Ilmiah Perguruan Tinggi bagi Penembangan Masyarakat [Priyanka Permata Putri]	117
Perilaku Penelusuran Informasi Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya [Sirajuddin Akbar Setiajati]	127
Membangun Komunitas dan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) bagi Anak-Anak Usia Dini di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung [Sukaesih, Encang Saepudin]	136
Peran <i>Teacher Library</i> dalam Program Literasi Informasi di Sekolah [Hana Silvana, Selly Setiani]	148

Pendidikan Literasi Media sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi bagi Kaum Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pendidikan Literasi Media Internet Bagi Kaum Remaja Perkotaan di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat) [Ilham Gemiharto]	157
Pendidikan Literasi Media sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi bagi Kaum Perempuan Perdesaan (Studi Kasus Pendidikan Literasi Media Televisi Bagi Kaum Perempuan Perdesaan di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat) [Ilham Gemiharto]	169
Literasi Media Televisi di Kalangan Masyarakat Desa Tanjungkamuning Kabupaten Garut [Priyo Subekti, Kokom Komariah, Susie Perbawasari, Fajar Syuderajat]	178
Literasi Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Bandung [Yanti Setianti, Iriana Bakti Trie Damayanti dan Aat Ruchiat Nugraha]	186
Literasi Kasundaan Pada Individu Jawa di Kota Bandung [Santi Susanti]	196
C. Kreatifitas dan Inovasi di Perpustakaan.....	205
Kemasan Informasi Pohon Industri Digital Interaktif sebagai Alternatif Kreatifitas Pustakawan dalam Menyajikan Informasi Ilmiah [Arifah Sismita]	206
Pustakawan dan Pemustaka di Era Digital [Dio Eka Prayitno]	220
<i>Emotional Branding</i> Melalui Penataan Lingkungan Perpustakaan sebagai Upaya Meningkatkan Pemanfaatan Perpustakaan [Neneng Komariah, Pawit M. Yusup, Agung Budiono]	225
Program <i>Charity For Books</i> Perpustakaan Gagas Ceria dalam Mendukung Literasi [Fitri Perdana; Dian Sinaga; Pawit M Yusup]	236
Inovasi Layanan Refrensi pada Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Penunjang Kegiatan Penelitian Civitas Akademika [Moh Very Setiawan]	245
Perpustakaan Berkonsep Edukasi, Informasi dan Entertainment untuk Pemustaka <i>Digital Native</i> [Noorika Retno Widuri]	257
Inovasi dan Profesionalisasi Profesi Pustakawan di Perguruan Tinggi : Sebuah Tantangan dan Harapan [Pramono Benyamin]	263
Komunikasi Digital "Whatsapp" dalam Pengembangan Layanan dan Kepustakawanan di Perpustakaan Nasional [Suharyanto]	275
Wisata Perpustakaan Berbasis Edukasi dan Rekreasi di Era Digital Native [Tri Lilik Subiyanti, Eka Fitri Trisnariyanti]	286
D. Manajemen Lembaga Perpustakaan dan Infomasi	289
Peran Agen Perubahan di Institusi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia [Aji Subekti]	290
Pengembangan Tugas Desain Instruksional Pelatihan Aplikasi Slims pada Tenaga Perpustakaan Sekolah Menengah Atas [Nuryaman, Rani Andriani, dan Yolanda Zamzami Putri]	299
Kelembagaan Perpustakaan Perguruan Tinggi : Model Birokrasi <i>Ataukah</i> Superintenden (<i>Studi Kasus Tentang Tatakelola Kelembagaan Perpustakaan di Universitas Padjadjaran</i>) [Prijana, Dian Sinaga]	308
E. Karakteristik Pemustaka <i>Digital Native</i>.....	315
Kreator Generasi Digital di Perpustakaan [Dicki Agus Nugroho]	316

***Digital Natives* sebagai Tantangan Layanan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta [Fitriana Tjiptasari, dan Ubudiyah Setiawati]337**

Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native terhadap Teknologi Digital dan Perpustakaan [Purwani Istiana]343

KREATIFITAS DAN INOVASI DI PERPUSTAKAAN

PUSTAKAWAN DAN PEMUSTAKA DI ERA DIGITAL

Dio Eka Prayitno

STIE Perbanas Surabaya
Jalan Nginden Semolo 34 - 36 Surabaya
dio@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Pemustaka tetaplah manusia yang memiliki perasaan dan logika, di saat perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, pustakawan masih dibutuhkan pemustaka dalam penemuan kembali informasi yang dibutuhkannya. Di era teknologi seperti sekarang, pemustaka sangat mudah menemukan kembali informasi dimanapun dan kapanpun. Namun pemustaka tetap membutuhkan pustakawan yang mampu diajak berdiskusi tentang informasi yang akan dicari atau telah ditemukannya. Tujuan dari artikel ini adalah menunjukkan bahwa pemustaka dan pustakawan saling membutuhkan dalam penemuan kembali informasi yang dibutuhkan.. Simpulannya adalah keterlibatan pustakawan sangat dibutuhkan oleh pemustaka dalam penemuan kembali informasi yang dibutuhkan.

Kata Kunci : *pustakawan, pemustaka, digital*

A. Pendahuluan

Informasi yang beredar di masyarakat lepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga membuat orang dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Internet adalah salah satu hasil dari kecanggihan TIK tersebut. Segala sesuatunya dapat diketahui dengan mudah, mulai dari yang bersifat ilmiah hingga informasi yang hanya sekedar sampah. Jika tidak dikelola dengan baik, maka informasi-informasi tersebut akan terus mengalir dengan deras sehingga akan memunculkan atau membentuk opini-opini baru di masyarakat dengan berbagai macam sudut pandang atau persepsi. Pada akhirnya masyarakat dengan mudah menghakimi secara sepihak dari informasi yang telah diterimanya.

Keberadaan TIK membuat perpustakaan berkembang mengikuti zaman dan mencoba mengaplikasikannya sehingga perpustakaan mampu menjaga eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang haus informasi. Dengan adanya TIK, perpustakaan tidak lagi hanya menjadi tempat untuk menyimpan koleksi bahan pustaka, tempat meminjam buku bahkan hanya tempat untuk beristirahat tetapi lebih dari itu. Perpustakaan harus mampu memberikan layanan lebih kepada pemustakanya. Karena pemustaka yang dilayani sekarang cukup bervariasi, terlebih lagi pemustaka yang sekarang adalah pemustaka yang masuk ke dalam kategori generasi Y atau bahkan net generation. Yang mana kategori generasi tersebut telah didefinisikan oleh Asril (2013) terdapat 5 generasi yaitu :

1. Generasi pre baby boomer lahir sebelum tahun 1945
2. Generasi baby boomer lahir antara tahun 1946 - 1964
3. Generasi X lahir antara tahun 1965 - 1976
4. Generasi Y lahir antara tahun 1977 - 1998
5. Generasi Z lahir antara tahun 1999 - 2012

Seperti yang disampaikan pula oleh Wijanarko (2016) Generasi ini bukan hanya menguasai teknologi, melainkan sudah terbenam ke dalam teknologi itu sendiri. Mereka lahir bersamaan dengan diperkenalkannya iPad, Instagram dan WhatsApp. Perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan pemustakanya yang memiliki berbagai macam karakter. Menurut Oblinger (2005) Ciri dari *net generation* adalah :

1. *Digital literate*, *Net generation* tumbuh dengan akses yang luas terhadap teknologi
2. Selalu terhubung, *Net generation* selalu terhubung dengan dunia luar melalui internet *mobile* yang mereka bawa kemana-mana
3. Segera, *Net generation* selalu menginginkan kecepatan, apakah itu berhubungan dengan respon yang mereka harapkan maupun kecepatan dalam memperoleh informasi
4. *Experiential*, *net generation* lebih suka belajar dengan melakukan daripada dengan diberitahu apa yang harus mereka lakukan
5. Social, *Net generation* sangat tertarik dengan interaksi sosial
6. Tim, *Net generation* lebih menyukai belajar dan bekerja dalam tim
7. Struktur, *Net generation* sangat berorientasi pada prestasi
8. Keterlibatan dan pengalaman, *Net generation* berorientasi pada penemuan dan cara belajar induktif atau pengamatan membuat, merumuskan hipotesis dan mencari tahu aturan
9. Visual dan *kinesthetic*, *Net generation* merasa lebih nyaman di lingkungan yang kaya gambar dibandingkan dengan teks

Perkembangan TIK yang dimanfaatkan mengalami banyak pergeseran-pergeseran yang mengikuti pemustaka yang akan dilayani. Koleksi perpustakaan kini tidak lagi dalam bentuk cetak dan berjajar rapi di dalam rak, tetapi perpustakaan kini memiliki koleksi-koleksi digital yang bisa diakses oleh pemustaka tanpa harus mengunjungi perpustakaan. Dengan adanya TIK secara tidak langsung sistem yang digunakan oleh perpustakaan adalah sistem terbuka, perpustakaan harus mulai membuka seluruh *content* namun tetap menjaga etika, karena koleksi tersebut pun memiliki HAKI.

Perpustakaan yang berkembang masih tetap memiliki komponen dasar yaitu : gedung / ruangan, koleksi, sumber daya manusia / pustakawan dan sistem. Dari komponen tersebut hal yang utama adalah sumber daya manusia atau pustakawannya. Gedung / ruang, koleksi maupun sistem hanya sebatas alat atau fasilitas yang akan diberikan kepada pemustaka. Pustakawan adalah ujung tombak dari sebuah layanan yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Kriteria profil pustakawan yang ideal adalah sebagai berikut :

1. Profesional
2. Menguasai IT
3. Performer yang Bagus
4. Inovatif
5. Mampu Melaksanakan Manajemen Informasi Perpustakaan
6. *User Oriented* (berorientasi kepada pengguna)
7. Santun dan tegas terhadap pelanggaran
8. *Special Day to User*
9. Pandai dalam menggalang dana
10. Dirindukan Pengguna dan Masyarakat sekitarnya (Badan Perpustakaan Provinsi Kalimantan Timur, 2012)

Mendengar dan melihat gegap gempitanya kecanggihan TIK tidak akan ada apa-apanya tanpa pelayanan yang baik dari pustakawan. Pustakawan memegang peranan penting dalam melayani seluruh kebutuhan pemustaka yang menginginkan segala sesuatunya dengan cepat, tepat dan akurat. Pustakawan harus mentransformasikan diri dan *aware* dengan TIK untuk mengimbangi pemustakanya. Namun di balik kemudahan semua, terdapat keresahan-keresahan terhadap informasi yang didapatkan oleh pemustaka. Peluang ini yang harus ditangkap oleh pustakawan, pustakawan harus cerdas dan tanggap melihat fenomena ini. Sehebat apapun seorang pemustaka akan tetap membutuhkan seorang pustakawan yang bisa diajak komunikasi dan diskusi. Wiyarsih (2012) menyatakan pustakawan memerlukan kompetensi dasar di bidang teknologi informasi yang meliputi kemampuan dalam menggunakan *e-mail, hardware, internet, operating systems, software applications* dan *webtools*.

Pembahasan

1. Pemustaka yang individualis

TIK memang identik dengan pemustaka di era digital karena mereka telah familiar dengan hal tersebut. Segala sesuatu informasi yang dibutuhkan ada di internet, hal ini menyebabkan pemustaka lebih cenderung memiliki sifat *individualistic* dan menganggap semuanya bisa didapatkan dengan sekali "klik". Menurut Widyawan (2012) pustakawan harus fokus pada bimbingan atas dasar permintaan, membantu remaja ketika mereka kesulitan dalam mencoba-coba. Hal tersebut menyiratkan bahwa pustakawan harus mampu memahami kebutuhan pemustaka. Pustakawan yang memiliki banyak konten informasi di perpustakaan harus mampu menyelami karakter pemustaka yang *individualistic* dengan cara pendekatan secara personal, karena meskipun segala kebutuhan informasi dapat ditemukan dengan mudah di internet kemampuan literasi informasi pemustaka tidak bagus. Hal ini dapat diimbangi dengan kemampuan literasi informasi pustakawan yang dapat membantu pemustaka yang demikian.

2. Kemampuan literasi

Sharp (2009) berpendapat bahwa bahwa seorang profesional di bidang informasi harus berubah dan beradaptasi dengan lingkungan informasi elektronik, yang bersangkutan harus belajar banyak perihal teknologi baru dan menyadari kekuatan dan kelemahannya. Kemampuan literasi informasi memang mutlak harus dimiliki pustakawan dalam melayani pemustaka di era digital agar pustakawan dapat dilihat bahwa pustakawan mampu memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh pemustaka. Seperti Doyle menjelaskan definisi literasi sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber informasi yang variatif. TIK membantu pustakawan dalam melayani pemustaka karena pustakawan tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan TIK tetapi juga memanfaatkan TIK untuk melayani kebutuhan informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi seorang pustakawan harus bagus.

3. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi antara pustakawan dan pemustaka di era digital tentu sangat mudah karena media dan alat komunikasi sudah familiar bagi mereka. *Short message service* (SMS) istilah pertama kali ketika telepon selular sedang *booming*, kemudian berangsur-angsur ke media *online* sehingga komunikasi bisa dilakukan kapan saja dan

di mana saja. seperti yang diungkapkan oleh Rusmana (2015) Pustakawan harus membuat banyak kampanye dalam berbagai bentuk dan media untuk membuat generasi *gadget* mampu dan suka baca. Kampanye adalah salah satu cara berkomunikasi secara massal yang dilakukan oleh pustakawan dalam memberikan informasi tentang sesuatu kemampuan yang dimiliki oleh pustakawan untuk pemustakanya. Di samping komunikasi secara massal, pustakawan harus mampu berkomunikasi secara personal. Pemustaka tetaplah manusia yang butuh diperhatikan sehingga peluang ini dapat dilakukan oleh pustakawan dalam menggali informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya dan memberikan *win win solution*. TIK yang berkembang tidak lantas selalu memberikan efek positif kepada penggunaanya, jika tidak bisa memanfaatkan yang terjadi adalah informasi "sampah" yang akan didapatkan. Pustakawan hadir dengan khazanah keilmuan untuk membantu pemustaka dalam menemukan kembali informasi yang dibutuhkan.

4. *Subject specialist*

Pustakawan harus memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memiliki ilmu. Jika di perguruan tinggi, pustakawan ibarat dosen pembimbing skripsi yang siap membantu penelitian mahasiswa. Jika di perpustakaan umum, pustakawan ibarat konsultan bagi para peneliti dengan kemampuan memberikan informasi atau sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Jika di sekolah, pustakawan ibarat seorang guru yang mengajarkan kepada siswa tentang hal-hal baru yang belum diketahui siswanya ketika di dalam kelas. Kemampuan pustakawan diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pemustaka.

5. *Update informasi*

Pemustaka selalu menginginkan informasi yang *up to date* sehingga khazanah informasinya bertambah dan tidak ketinggalan zaman. Jika menggunakan istilah masyarakat sekarang adalah "kekinian", pustakawan dituntut memberikan informasi-informasi yang *up to date* sehingga perpustakaan tidak kalah dengan *search engine* atau media-media online yang memiliki kemampuan *update* informasi yang tinggi. Setelah meng*update* informasi, pustakawan selalu menginformasikan informasi tersebut kepada pemustaka melalui berbagai macam media terutama *social media* seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*. Pustakawan dan pemustaka akan selalu dekat dan merasa perpustakaan sangat bermanfaat bagi dirinya.

B. Simpulan

Pustakawan dituntut harus memiliki kreatifitas dalam menyediakan informasi bagi pemustakanya dengan berbagai macam karakter. Kecanggihan sistem hanya merupakan alat untuk memudahkan pekerjaan maupun layanan. Baik dan buruknya perpustakaan tergantung dari pengelolaan perpustakaan oleh pustakawan. Pustakawan memegang peranan penting dalam melayani kebutuhan informasi pemustaka. Pelayanan yang baik diimbangi dengan kemampuan pustakawan dalam melayani baik secara teknis dan non teknis. Dari aspek teknis adalah infrastruktur yang memadai seperti alat dan sistem yang ada, sedangkan aspek non teknis adalah kemampuan literasi dan wawasan yang dimiliki pustakawan.

Komunikasi dua arah yang dibangun antara pemustaka dan pustakawan kini tidak lagi terhalang oleh ruang dan waktu, terdapat banyak aplikasi komunikasi yang bisa dimanfaatkan seperti di *Facebook Messenger*, *Twitter*, *WhatsApp*, *LINE*, *live chatting*, *video call*, *email* dan lain sebagainya. Komunikasi tersebut bersifat wajib demi terjaganya hubungan yang baik antara pustakawan dan pemustaka. *Search engine* yang ada diharapkan tidak akan menggeser kebutuhan pemustaka terhadap perpustakaan, yang ada yaitu *search engine* harus menjadi mitra pustakawan dalam memberikan layanan terbaik kepada pemustaka.

C. Daftar Pustaka

- Asril, Abar dan Hudrasyah, Herry. (2013). Media indonesia marketing strategy to increased their Gen Y readers. *The Indonesian Journal of Business Administration*, 2(8). 890 - 898. Retrieved from : <http://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/IJBA/article/viewFile/649/519>
- Doyle, C. S. (1992). Outcome Measures for Information Literacy within the National Education Goals of 1990. Final Report to National Forum on Information Literacy. Summary of Findings.US: National Forum on Information Literacy. Diakses pada 30 Nopember 2016 dari ERIC database online dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED351033.pdf>
- Kalimantan Timur, Badan Perpustakaan Provinsi. (2012, April 7). *Kreasinova (Kreatif, Aspiratif, Inovatif dan Ceria) Profil Pustakawan Ideal*. Diakses tanggal : 30 November 2016 dari : <http://perpustakaan.kaltimprov.go.id/berita-382-kreasinova-kreatif-aspiratif-inovatif-dan-ceria-profil-pustakawan-ideal.html>
- Oblinger, D.G. & Oblinger, J.L. (2005). Is it age or IT: First steps toward understanding the net generation, in *Educating the net generation* . Diana G. Oblinger & James L. Oblinger (Eds.). S.l.: Educause. Diakses tanggal 29 Nopember 2016, dari : <http://www.educause.edu/educatingthenetgen/>
- Rusmana, Agus. (2015, Maret 3). *Generasi gadget di era digital: tantangan dan kesiapan perpustakaan*. Yogyakarta : Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis Perpustakaan Universitas Gadjah Mada ke - 64 Tahun.
- Sharp, Kate (2009). Internet Librarianship: Traditional Roles In A New Environment. Diakses tanggal 30 Nopember 2016 dari : <http://ifla.queenslibrary.org/IV/ifla66/papers/005-120e.htm>
- Widyawan, Rosa (2012, September 6). *Perpustakaan di tengah generasi digital native*. Diakses tanggal : 30 Nopember 2016, dari : http://irs-reference.blogspot.co.id/2012/09/perpustakaan-di-tengah-generasi-digital_6.html
- Wijanarko, Himawan (2016, Maret 21). *Generasi alpha*. Diakses tanggal 29 Nopember 2016, dari : <https://tirto.id/generasi-alpha-u3s>
- Wiyarsih & Maryatun (2012). Kesiapan pustakawan dalam menghadapi era digital (studi kasus pada pustakawan di perpustakaan UGM), *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 8(1). 16 - 26. Diakses tanggal 29 Nopember 2016 dari : [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=368837&val=7131&title=Kesiapan%20Pustakawan%20dalam%20menghadapi%20Era%20Digital%20\(Studi%20pada%20Pustakawan%20di%20Perpustakaan%20UGM\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=368837&val=7131&title=Kesiapan%20Pustakawan%20dalam%20menghadapi%20Era%20Digital%20(Studi%20pada%20Pustakawan%20di%20Perpustakaan%20UGM))

SLiMS Commeet West Java 2016
"Senayan Library Management System
Community Meet Up West Java."
Bandung, 17-18 Desember 2016

**KREATIFITAS PUSTAKAWAN PADA ERA DIGITAL DALAM
MENYEDIAKAN SUMBER INFORMASI BAGI GENERASI DIGITAL NATIVE**

